



## PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL BARZANJI DI MADRASAH TSANAWIYAH ROUDLATUL ULUM KARANGPLOSO MALANG

<sup>1</sup>Lukmanul Hakim, <sup>2</sup>Muhammad Afifulloh, <sup>3</sup>Muhammad Sulistiyono  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Agama Islam

Email: [190lukmanulhakim@gmail.com](mailto:190lukmanulhakim@gmail.com), [2muhammad.sulistiono@unisma.ac.id](mailto:2muhammad.sulistiono@unisma.ac.id), [3mohammad.afifulloh@unisma.ac.id](mailto:3mohammad.afifulloh@unisma.ac.id)

### Abstract

*Moral education is an activity or conscious effort that is carried out intentionally to provide guidance, both physically and spiritually, through the cultivation of values, moral and physical training and produces positive changes that can later be actualized in life, with habits of behaving, thinking, and noble character towards the formation of humans who have personalities or traits inherent in the human soul. his study aims to describe the application of moral education values in Al Barzanji at MTs Raudlatul Ulum (Case Study of MTs Raudlatul Ulum Karangploso). With research focus: 1). What is the model for inculcating the value of moral education in the book of al-Barzanji at MTS Raudlatul Ulum Karangploso? 2). How is the method of applying the values of moral education in the book of al-Barzanji at MTS Raudlatul Ulum Karangploso? This exploration utilizes a subjective methodology with unmistakable examination type. The information assortment technique utilized was observation, interviews and documentation. Information investigation strategies in this examination incorporate information assortment, information decrease, information show, reaching determinations. checking the legitimacy of the information through tireless perception, triangulation, and furthermore peer checking through conversation. The conclusion of this study is a model of applying moral values at MTs Roudlatul Ulum namely teachers according to educational qualifications, mastering learning materials, time discipline. model of applying the values of moral education individually, socially.*

**Kata Kunci :** Nilai, Pendidikan Akhlak, kitab al barzanji

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan dengan sadar secara teratur dan sistematis oleh seseorang yang diamanahi tanggung jawab dalam memengaruhi peserta didik supaya mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita yang diharapkan (Kusuma,2012).

Pendidikan juga dapat dipahami sebagai upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan

mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang (Bakri,2018).

Dalam Islam, pendidikan selalu dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tersebut pemaknaannya sama dengan pendidikan karakter dan memiliki hubungan dengan pendidikan moral dan etika. Hal ini karena moral dan etika sama-sama digunakan untuk tingkah laku atau tindakan (Hamid, Saebani,2013). Kemudian dalam proses pendidikan, akhlak harus selalu ada. Begitu pula pendidikan akhlak itu sendiri yang merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama, karena pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam (Ramayulis,2005). Setidaknya, dengan mempelajari akhlak seseorang dapat memiliki akhlak yang baik. Dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai perjuangan di Jalan Allah atas nama agama, bangsa, dan negara. Memiliki akhlak yang baik akan terhindar dari malabahaya dan perilaku tercela (Hidayatullah, 2021).

Pendidikan moral atau akhlak merupakan suatu bentuk usaha yang secara sadar dilakukan dan sengaja membimbing, baik jasmani maupun rohani dengan penginternalisasian nilai-nilai, pelatihan fisik dan jiwa sehingga menghasilkan perubahan ke arah positif yang terwujud aktualisasinya dalam kehidupan, dengan kecenderungan bertindak dan berpikir positif. juga, orang yang terhormat terhadap perkembangan merupakan orang yang memiliki karakter atau ciri khas dalam jiwa manusia. Pendidikan akhlak ini sangat penting untuk diterapkan oleh semua orang, khususnya di lembaga pendidikan yang mana anak- anak masih dalam tahap belajar, jadi guru sangat penting dalam membantu penerapan akhlak tersebut.

Guru atau pendidik merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam sebuah pendidikan. Guru atau pendidik adalah semua orang yang memiliki kewenangan dan tanggungjawab dalam mendidik peserta didik baik secara individu ataupun klasikal di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Djamarah (2011) mengatakan bahwa dalam benak guru tidak ada niat sedikitpun tersirat untuk mencelakakan peserta didik maupun membelokkan perilakunya ke arah jalan yang tidak baik. Sedangkan dalam dunia pendidikan agama Islam, “guru bisa disebut juga dengan *murabbi* atau pendidik. Maksud pendidik tersebut yaitu bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, membina dengan akhlak mulia, serta memberikan bimbingan atau meluruskan perilaku yang kurang baik kepada peserta didik” (Umar, 2011).

Kitab Berzanji memiliki halaman yang berjumlah tujuh puluh enam kemudian dibagi menjadi dua gaya penyampaian yakni gaya prosa dan gaya

puitis. Keduanya memiliki bahasan yang berkenaan dengan kehidupan Nabi Muhammad, termasuk keturunan-keturunan beliau, kehidupan beliau ketika kecil, remaja, dan masa mudanya, sampai ketika beliau diangkat Allah untuk menjadi utusanNya. Dalam karya ini juga membahas tentang sifat-sifat mulia yang ada dalam diri Nabi Muhammad dan berbagai peristiwa yang dapat digunakan umat manusia untuk referensi keteladanan.

Kitab Al Barzanji merupakan kitab yang sangat populer di kalangan Nahdliyyin, terutama pada acara-acara tertentu yang selalu dikumandangkan, seperti ketika di bulan maulud, Akikah, serta acara-acara lainnya. Ternyata banyak sekali ditemukan doktrin atau pedoman yang harus diterapkan sebagai pendidikan akhlak dalam keseharian. Khususnya bagi peserta didik, untuk mewujudkan penerus bangsa yang berkarakter baik dan luhur sehingga kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhirat tercapai.

Berikut model nilai akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji, antara lain:

### **1. Kualifikasi guru yang baik di dalam lingkungan sekolah bagi peserta didik**

Menurut bahasa (asal usul kata), istilah “guru” berasal dari bahasa India bermakna orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam bahasa arab, guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *al-ustādz* yang bertugas memberikan ilmu dalam *majlis al-ta'lim* (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al- mu'allim* atau *al-ustādz* dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia (Azra, 2007).

Ajaran yang di terima Nabi Muhammad SAW di kalangan keluarga Halimah cukup lama memiliki pengaruh dan dampak yang sangat besar. “Penanaman budi pekerti luhur yang ditanamkan oleh keluarga Sa'diyah menjadi modal Rasulullah SAW bergaul dengan masyarakat Makkah. Penguasaan dan pembiasaan tata bahasa arab murni yang didapat Rasulullah SAW juga mempengaruhi jiwa dan keleluasaan Rasulullah dalam berinteraksi” (Mujiono, 2002). Tidak hanya itu, pemilihan lingkungan yang tepat dan terpelihara, pengaruh adat atau budaya masyarakat Mekkah yang dapat dihindari saat masa beliau berkembang.

### **2. Kejujuran dalam penyampaian informasi/berita**

Dalam Kitab Al-Barzanjī aspek nilai kejujuran sebagaimana disampaikan pada bab ke tujuh dan delapan dengan penjelasan mengenai seseorang bernama Buhaira yang merupakan pendeta Kristen yang menceritakan mengenai tanda-tanda kenabian yang ada dalam diri Rasulullah SAW. Hal tersebut tergambar dari tertariknya perhatian seorang pendeta dengan perjalanan dagang yang telah dilakukan Abū Thālib menuju kota Syria. Ketertarikan tersebut terjadi karena munculnya peristiwa-peristiwa aneh yang menyelimuti rombongan Abū Thālib

tersebut. "Tanda-tanda tersebut mengarah pada sosok manusia yang nantinya akan menjadi panutan agung bagi seluruh alam" (Asrori, 1983).

Adalah hal yang sangat luar biasa dapat dilihat dari penggambaran kejujuran yang dilakukan Pendeta Buhaira tentang identitas kenabian Rasulullah SAW, meskipun pada saat itu pendeta-pendeta lain menentangnya. Faktor penolakan mereka terhadap kedatangan utusan terakhir karena kesombongan, keangkuhan, dan taklid buta terhadap ajaran nenek moyang mereka. Buhaira menjelaskan dengan penuh kehati-hatian kepada Abu Thalib dan rombongannya terkait pengetahuan atau ilmu yang benar tersebut, sehingga Abu Thalib dan rombongannya menunda perjalanan dagang ke Syria. Penggambaran kejujuran itulah yang kemudian dijadikan prinsip utama dalam kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan.

### **3. Pendidikan bermusyawarah dan kerja sama**

Pada bab ke sembilan dalam Kitab Al-Barzanji, Syaikh Ja'far menceritakan tentang sosok Khadijah yang memiliki ketertarikan terhadap Rasulullah SAW dan Khadijah tidak mengungkapkan secara langsung, akan tetapi Khadijah berkonsultasi terlebih dahulu dengan kerabat terdekatnya. Dan setelah antar keluarga menemukan kesepakatan, kemudian Khadijah memenuhi niatnya agar Rasulullah SAW dapat menjadi pendamping hidup baginya. Khadijah melakukannya dengan meminta salah satu keluarganya untuk menyampaikan kepada Rasulullah SAW, setelah disampaikan kepada beliau kemudian Rasulullah juga menyampaikan jawaban kepada keluarga beliau terlebih dulu yaitu Abū Thālib.

Berdasarkan penggambaran tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa saat membuat keputusan-keputusan dalam hidup, terutama saat akan memulai hubungan untuk menjadi sebuah keluarga, perlunya berpikir secara matang. Bertentangan dengan fenomena yang ditemukan saat ini, dalam mengambil keputusan, mayoritas calon pasangan rumah tangga baru hanya mengikuti nafsunya dengan mengabaikan dalam mengedepankan hubungan keluarga di antara kedua belah pihak sehingga dikarenakan hal tersebut, sering terjadi perceraian atau perpisahan. Dalam hubungan keluarga, polanya bukan hanya sekedar hubungan suami istri saja, akan tetapi kedua keluarga yang berbeda antara mereka juga dilibatkan.

Nilai pendidikan akhlak yang dapat dipelajari adalah bahwa wanita dapat memilih pasangan hidup mereka dan harus mematuhi tindak lanjut dari keputusan anggota keluarga mereka. Untuk mendapatkan hasil yang paling sempurna dan dalam pengambilan keputusan sangat penting akan lebih bagus jika dilakukan dengan musyawarah. Nilai-nilai yang telah disampaikan di atas supaya

menjadi bahan renungan bagi setiap orang yang ingin memiliki hidup dan hubungan dengan damai.

**4. Model penerapan nilai pendidikan akhlak secara individual, yaitu:**

a. Akhlak kepada Allah SWT

Sebagai seorang muslim yang senantiasa mudah menemukan dan melihat nikmat Allah Ta'ala dalam dirinya, mulai sejak dia menjadi sperma di dalam rahim ibunya, sampai dia menghadap Allah SWT, yang tidak bisa dihitung dalam bentuk angka. Karena itulah, patut bagi setiap muslim menjadikan dirinya hamba yang selalu bersyukur di setiap permulaan amal. Atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, sebagai seorang muslim hendaknya selalu mensyukuri. Hal tersebut merupakan akhlak terhadap Allah SWT. Tidak bisa dikatakan berakhlak ketika seorang hamba menentang keutaman Pemberi nikmat dengan mengingkari pemberian-Nya dan memungkiri kebaikan-Nya

b. Akhlak kepada orangtua

Islam mengajarkan umat muslim tentang akhlak dan pentingnya berakhlak. Karena itulah, umat muslim percaya terhadap hak-hak orang tua terhadap diri mereka. Kewajiban untuk selalu berbakti, taat, dan bersikap dengan sikap baik kepada keduanya, tanpa memandang usia baik ketika keduanya dalam keadaan masih hidup maupun sesudah mereka tiada. Sebagai orang tua kedua, maka akhlak pendidik kepada anak/peserta didik adalah dengan menjadi suri tauladan yang hasanah.

c. Akhlak kepada anak

وسميه اذا وضعته محمداً لأنه ستحمده أقباه

Artinya:

*"Apabila kamu melahirkan, berilah ia nama Muhammad karena akhirnya terpuji".*

Dari kalimat diatas dapat diketahui bahwa sebagai orang tua wajib menamai anak-anaknya dengan nama yang baik. Anak-anak akan sangat senang, jika mereka mempunyai nama yang bagus dan baik sehingga mereka tidak akan merasa malu dalam hubungan mereka dengan teman-temannya dan tidak akan dikucilkan oleh anak-anak lainnya. Oleh karena itu,

Pemberian nama yang bagus dan baik disarankan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya:

اكرموا وألادكم وحسنوا أسماءهم (اوره ابن ماجه)

Artinya:

*"Muliakan anak-anakmu dan baikkanlah nama-namanya"*. (H.R. Ibnu Majah).

Berkenaan dengan yang dilakukan pasca kelahiran, makna yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji harus dipahami oleh kedua orang tua, yang meliputi: pemberian nama terbaik terhadap anak-anaknya, yang terkandung didalamnya nilai akhlak yang nantinya dapat menjadi suatu kebanggaan bagi mereka ketika sudah dewasa, mendidik mereka dengan akhlak al-karrimah, membantu mereka agar menemukan tempat belajar atau lingkungan yang baik dan mendukung pertumbuhan mereka, serta mencarikan guru untuk dijadikan pembimbing yang berakhlāq al-karrimah sehingga memungkinkan mereka untuk bertumbuh dan menerima pendidikan yang baik (Zuriah, 2008)

d. Akhlak kepada orang yang mendholimi

Aljazair (2004) menyatakan bahwa orang muslim yang sabar dan pemaaf merupakan salah satu diantara akhlak baik yang harus dimiliki orang muslim. Dengan menahan diri terhadap apa yang dibencinya dengan perasaan *ridlā* dan rela merupakan gambaran dari sikap sabar.

e. Akhlak dalam kemarahan

Kemarahan bukanlah sifat yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ketika menghadapi setiap masalah dan situasi, seseorang dianjurkan agar tetap berpikir jernih, seperti yang telah dilakukan oleh sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Ali ibn Abi Thalib. Dalam suatu pertempuran melawan orang-orang kafir, ia berhasil melumpuhkan serangan mereka sehingga tidak berkutik lagi. Namun, suatu ketika Ali hendak menghunuskan pedang ke arah lawan, tiba-tiba lawan tersebut meludahi Ali dan mengenai wajahnya. Kemarahan Ali segera mencapai puncaknya tetapi ia segera tersadar. Lalu ia mengabaikannya dengan meninggalkan lawannya itu dan tidak jadi membunuh lawannya. Sehingga menjadikan para sahabat lainnya terheran kemudian bertanya: "Mengapa kamu tidak membunuh lawanmu lebih awal?", Ali menjawab, "Jika saya terus mengayunkan pedang, maka saya

pasti telah membunuh lawan saya karena saya marah akibat diludahnya". Jika pembunuhan yang demikian itu terjadi, maka tidak akan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan harus benar-benar murni karena alasan membela dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

f. Akhlak dalam kesederhanaan

Rasulullah SAW selalu menampilkan kesederhaan dalam setiap aspek kehidupan beliau. Kesederhanaan tersebut merupakan perwujudan keagungan akhlak yang dimiliki Rasulullah Saw. Sikap rendah hati, menghargai pemberian orang lain tanpa mengkritiknya yaitu sikap yang senantiasa ditampilkan beliau terhadap siapa pun. Harta menurut beliau adalah hal yang kecil, bahkan meskipun jika beliau memintanya kepada Allah SWT maka daratan dan lautan bisa menjadi suatu hal yang sangat berharga.

## 5. Model Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak Sosial

a. Akhlak dalam pergaulan

Berikut beberapa akhlak dalam bergaul yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Ketika bertemu saudara kita, kita menyapa dengan mengucapkan salam, bersalaman serta menanggapi sapaannya.
2. Ketika bersin maka hendaknya mengucapkan *alhamdulillah*, ketika orang lain yang bersin maka kita jawab dengan *yarhamukallah* (Mudah-mudahan Allah merahmatimu). Dan kemudian orang yang bersin itu menjawab lagi *yahdikumllāh wa yushlih balakum* (Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk dan memperbaiki hatimu).
3. Ketika saudara yang sakit, maka menjenguknya serta berdoa untuk kesembuhannya, Dll. ( Aljazair, 2004).

b. Akhlak Dalam Profesi

Islam adalah agama amaliah. Artinya, secara umum, Islam memandang pekerjaan sebagai salah satu amal yang harus dilakukan oleh semua umat Islam. Allah memang telah menyediakan dan memberikan rezeki terhadap semua makhluk Nya baik manusia maupun makhluk lainnya. Meskipun begitu, sebagai manusia harus tetap berusaha dalam mencari rezekinya, Namun diperoleh melalui usaha kerja yang diiringi dengan doa.

c. Akhlak untuk selalu bermusyawarah

Pemikiran yang matang sangat diperlukan dalam menentukan banyak hal dalam kehidupan. Salah satunya dengan melakukan musyawarah. Musyawarah merupakan solusi terbaik

dalam menyelesaikan masalah dan dapat memperoleh titik temu yang maksimal.

d. Akhlak terhadap keluarga

Upaya membina keluarga sakinah diawali dengan pembentukan kepribadian setiap individu. Sikap saling memahami dan menyadari masing-masing tanggung jawab dan kewajiban tiap anggota yang ada dalam keluarga. Sikap tidak ketergantungan dan mandiri dengan tidak menjadi beban bagi orang lain maupun keluarga. Rasulullah Saw memberi contoh diri beliau sendiri yakni memiliki kepribadian unggul di dalam keluarganya, berakhlak baik terhadap keluarganya, menjadi sosok yang selalu dibutuhkan di dalamnya, dan tidak membebani keluarganya.

e. Akhlak terhadap orang yang lemah/bawahan

Rasulullah menganjurkan umatnya agar senantiasa menolong dan membantu yang lemah. Bahkan beliau mengisyaratkan agar mencintai orang-orang yang lemah. Sebagaimana disebutkan berikut ini yang memiliki arti:

*“ Beliau mencintai orang-orang fakir miskin. Beliau duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiringi jenazah mereka dan tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkan ataskefakirannya” (zuhri, almaulid:50).*

Namun, ketika posisi seseorang dalam keadaan lemah, maka wajib memiliki akhlak berikut: amanah, jujur, mandiri, tidak berbuat curang, tidak bersifat munafik, selalu berusaha, tidak mudah putus asa, ikhlas karena Allah SWT dengan segala ketentuan dan senantiasa memiliki niat yang baik, sabar, dan tabah.

Dalam karya ilmiah ini selanjutnya kita bahas tentang metode penerapan pendidikan akhlak, Metode menurut Ramayulis (2005) adalah “sekumpulan perangkat cara, jalan dan teknik yang dipergunakan oleh pendidik supaya mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran”. Maka dalam metode yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu satu perangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan dalam penerapan pendidikan akhlak.

Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pengembangan akhlak, antara lain:



a. Metode keteladanan

Peniru ulung yang sangat besar merupakan sifat dasar anak-anak, maka dalam hal ini, metode keteladanan dengan pemberian contoh sikap-sikap yang baik (uswatun hasanah) dari setiap orang yang ada disekitarnya dan terdekat dengan anak tersebut adalah cara yang paling tepat. Berdasarkan hal tersebut, orang tua sebagai orang terdekat dengan anak memiliki peranan penting dalam keteladanan. Keteladanan berupa contoh sikap yang menunjukkan akhlak baik dan bertutur kata yang bagus dari kedua orang tuanya memiliki pengaruh yang sangat terhadap pembentukan karakter atau akhlak anak-anak (Depag RI,2001). Perihal tersebut, maka ketika di sekolah guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam hal contoh. Keteladanan seorang guru sangat penting bagi peserta didiknya, karena guru juga idola bagi peserta didiknya.

b. Metode pembiasaan

Semenjak anak-anak masih usia dini harus dijadikan terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik, selalu dilatih untuk berperilaku yang baik, diajarkan bersopan santun dan sebagainya. Suatu upaya yang wajib diterapkan pada anak agar dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh yaitu dengan mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan menuju ke arah yang baik (Depag RI,2001). Untuk mendukung metode pembiasaan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar pembelajaran dalam kelas dan oleh semua yang berada dalam lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa menciptakan lingkungan sekolah yang memudahkan dan membiasakan peserta didik untuk senantiasa berbuat baik.

c. Metode nasihat

Nasihat yang diberikan kepada anak-anak akan menjadikan mata anak-anak terbuka dan dapat memperoleh pemahaman pada hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju situasi yang penuh keluhuran, menghiasi mereka dengan akhlak-akhlak mulia. Pemberian Nasihat yang tulus akan mudah terbekas dan berpengaruh terhadap mereka, jika telah memasuki relung jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak. Maka nasihat yang telah diberikan tersebut akan secepatnya mendapat tanggapan dan meninggalkan bekas dalam nasihat, perhatian, dan keteladanan (Depag RI,2001). Ketika menemukan peserta didik melakukan hal-hal yang dinilai kurang pantas, maka sepatutnya sebagai pendidik untuk segera menasihatinya dengan memberi penjelasan secara

lemah lembut tanpa melukai harga dirinya bahwa perilaku yang telah dilakukannya adalah salah serta memberi peringatan kepadanya untuk tidak mengulangi perbuatan salahnya tersebut.

d. Metode perhatian

Mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial, selain itu juga pemahaman tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya merupakan bentuk perhatian yang selayaknya dilakukan orang tua/pendidik. Metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna adalah metode perhatian ini (Depag RI, 2001). Pendidik harus senantiasa peka memperhatikan kebutuhan dan keperluan peserta didiknya. Dengan selalu perhatian dengan peserta didik, seorang guru akan mengenali karakteristik peserta didiknya, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

## Metode

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan “penelitian yang menyajikan *soft data* dalam bentuk kata-kata, gambar, maupun foto atau dokumen lainnya yang tampil dalam laporan serta kumpulan cerita atau rekaman narative tentang suatu masalah yang diselidiki” (Yusuf, 2014).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus menurut Yusuf (2014) adalah “suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, *intensif*, *holistik*, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya”. Penelitian yang di lakukan di MTs Raudlatul Ulum Karangploso yang beralamat di Jl. Raya Ngijo, Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, pada tanggal 05 Mei-16 Juni 2021 memiliki sumber data yang telah di tentukan oleh peneliti antara lain ialah Drs. H. Qismul Ali (Kepala sekolah), Saiqul Amin S.Pd (Kurikulum), Drs. Mukhlis (GPAI), Tutik Farida, S.PdI(GPAI) , Navila ‘el Kamila Ali, S.Pd (GPAI) di MTs Raudlatul Ulum Karangploso.

Dalam mengumpulkan semua datanya peneliti menggunakan metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi. Setelah mendapatkan

informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut, peneliti pada tahap analisis data dilengkapi dengan mereduksi data serta menyajikan dengan mengurutkan data dalam suatu pola dan kategori, serta dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan didapatkan suatu uraian yang jelas, sistematis, dan terperinci. Diikuti dengan pengecekan keabsahan informasi melalui pengamatan, triangulasi, dan mendiskusikan dengan teman sejawat melalui percakapan atau diskusi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, berikut adalah pembagian pembahasannya.

#### **1. Model Penerapan Pendidikan Akhlak Di MTs Raudhatul 'Ulum Karangploso**

Dalam kitab Al barzanji nilai pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai pendidikan akhlak dalam kitab al barzami secara umumnya yang dilakukan di MTs Roudhotul 'Ulum, meliputi:

1.1 Seleksi guru di lingkungan pendidikan

Model penerapan di MTs Roudhotul 'Ulum Karangploso, yaitu saat perekrutan tenaga pendidik atau guru hal yang perlu diperhatikan yaitu pendidikan guru harus sesuai dengan jurusan yang diajarkan, supaya guru itu professional dalam mengajar.

1.2 Kejujuran di dalam penyampaian berita

Model penerapan nilai Akhlak diatas, sebagian sesuai dengan model penerapan di MTs Roudhotul 'Ulum Karangploso, yaitu Guru harus menguasai materi pembelajaran, jika guru menguasai materi pembelajaran maka guru akan menyampaikan materi tersebut dengan mudah, jelas dan benar.

1.3 Guru harus disiplin waktunya saat mengajar harus tepat waktu tidak boleh terlambat

Guru disiplin, seperti datang kesekolah tepat waktu, mengikuti proses pembelajaran, kegiatan di sekolah, itu semua sangat berpengaruh kepada peserta didiknya. Dengan adanya sikap disiplin maka guru dapat mencapai tujuan pendidikan. Karena sebuah hasil akan didapatkan dengan usaha yang telah susah payah dilakukan.

2. Penanaman nilai pendidikan akhlak dalam kitab al barzami secara individual di MTs Roudhotul 'Ulum, meliputi:

2.1. Kepada Allah SWT adalah beribadah dengan ikhlas, selalu bersholawat nabi dengan sholawat dzikir yang paling mudah.

- 2.2. Kepada orangtua adalah membantu, mematuhi dan mentaati Orangtua.
  - 2.3. Kepada anak/peserta didik menjadi suritauladan yang hasanah.
  - 2.4. Akhlak kepada orang yang mendholimi adalah sabar tidak dendam bahkan mendo'akannya, selalu berbuat baik.
  - 2.5. Akhlak dalam kesederhanaan adalah qonaah dan bersahaja, sopan dan berbuat baik kepada sesame.
3. Penanaman nilai pendidikan akhlak dalam kitab al barzami secara sosial di MTs Roudhotul 'Ulum, meliputi:
- 3.1. Akhlak dalam Pergaulan yaitu menerapkan kasih sayang, sopan santun dan humoris, berbicara sopan, memberikan contoh yang baik, kerja sama dalam hal sosial
  - 3.2. Akhlak Kepada Profesi yaitu berkerja dengan tulus ikhlas dan dedikasi tinggi, menjadi tauladan yang selalu bersikap profesional.
  - 3.3. Akhlak untuk selalu bermusyawarah model penerapannya yaitu dengan Sharing, diskusi, musyawarah, saling menghormati berbagai pendapat.
  - 3.4. Akhlak terhadap keluarga model penerapannya adalah dengan menjadi uswatun hasanah dalam keluarga pada setiap perilaku, ucapan, dan tindakan, menjadi keluarga yang adil dan selalu baik terhadap keluarga.
  - 3.5. Akhlak terhadap orang yang lemah/bawahan model penerapannya adalah dengan membantu dengan setulus hati, memberikan motivasi dan dorongan untuk berbuat baik.

## **2. Metode Penerapan Pendidikan Akhlak Di MTs Raudhatul 'Ulum Karangploso**

Belajar pendidikan sangat perlu metode untuk menerapkan nilai pendidikan akhlak tersebut, terutama dalam sebuah lembaga pendidikan.

### **1. Metode keteladanan**

Keteladanan seorang guru sangat penting bagi peserta didiknya, karena guru juga idola bagi peserta didiknya. Keteladanan tersebut berupa pemberian contoh sikap yang menunjukkan akhlak baik dan cara bertutur kata yang bagus dari sangat berpengaruh pada pembentukan karakter atau akhlak peserta didik (Hidayatullah, 2018).

2. Metode pembiasaan

Untuk mendukung metode pembiasaan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan mulai berlansungnya proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar proses pembelajaran dalam kelas dan oleh semua yang berada dalam lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa menciptakan lingkungan sekolah yang memudahkan dan membiasakan peserta didik untuk senantiasa berbuat dan bersikap baik (Hidayatullah, 2019).

3. Metode nasihat

Ketika menemukan peserta didik melakukan hal-hal yang kurang pantas, maka sepatutnya sebagai pendidik untuk segera menasehatinya dengan menjelaskan dengan lemah lembut tanpa melukai harga dirinya bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah serta mengingatkannya agar tidak mengulangi perbuatannya.

4. Metode perhatian

Pendidik harus senantiasa peka memperhatikan kebutuhan dan keperluan peserta didiknya. Dengan selalu perhatian dengan peserta didik, seorang guru akan mengenali karakteristik peserta didiknya, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagian penerapan metode penanaman akhlak berdasarkan penjelasan diatas sama dengan metode penerapan nilai akhlak di MTs Raudlatul Ulum yaitu:

1. Metode Nasihat
2. Metode Perhatian
3. Metode pembentukan lingkungan yang baik dengan keteladanan dan pembiasaan

Dalam hal ini lingkungan ada dua, yaitu lingkungan kelas dan lingkungan luar kelas. Lingkungan di dalam kelas metodenya dengan cara menempel gambar yang baik, membentuk peserta didik yang sabar dan *beraqlakul karimah* dengan selalu mendekati dan meyemangati serta senantiasa memberi teladan. Sedangkan lingkungan diluar kelas metodenya dengan cara memasang pamflet-pamflet pesan moral, saling mendorong teman untuk sukses, dan terciptanya lingkungan ramah kebaikan.

## **Simpulan**

Penerapan Nilai Akhlak di MTs Raudlatul Ulum yaitu dengan cara pemilihan guru yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan / memiliki kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki dengan ilmu yang akan diajarkan, seorang pengajar harus menguasai ilmu yang akan ditransfer kepada peserta didik, pendidik harus disiplin dalam waktu pembelajaran tidak boleh terlambat.

Model penerapan nilai pendidikan akhlak secara individual di MTs Raudlatul Ulum yaitu akhlak kepada Allah SWT dengan cara beribadah dengan ikhlas, selalu bershawat nabi dengan shawat dzikir yang paling mudah. Akhlak kepada orangtua dengan cara membantu, mematuhi dan mentaati orangtua, menghormati, bersikap sopan dan santun tutur katanya kepada orangtua. Akhlak kepada anak/peserta didik adalah menjadi suritauladan yang hasanah. Akhlak kepada orang yang mendholimi adalah Sabar tidak dendam bahkan mendo'akannya, selalu berbuat baik. Akhlak dalam kesederhanaan yaitu qonaah dan bersahaja, Sopan dan berbuat baik kepada sesama.

Model Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak Sosial di MTs Raudlatul Ulum Karangploso yaitu Akhlak dalam pergaulan modelnya dengan menerapkan kasih sayang, sopan santun dan humoris, berbicara sopan, memberikan contoh yang baik, kerja sama dalam hal sosial. Akhlak Kepada Profesi modelnya dengan berkerja dengan tulus ikhlas dan dedikasi tinggi, menjadi tauladan yang selalu bersikap profesional. Akhlak untuk selalu bermusyawarah modelnya yaitu sharing, diskusi, musyawarah, saling menghormati berbagai pendapat. Model akhlak terhadap keluarga yaitu menjadi uswatun hasanah dalam keluarga pada setiap perilaku, ucapan, dan tindakan, menjadi keluarga yang adil dan selalu baik terhadap keluarga. Akhlak terhadap orang yang lemah/bawahan modelnya yaitu membantu dengan setulus hati, Memberikan motivasi dan dorongan untuk berbuat baik.

Metode Penerapan Nilai Pendidikan Akhlak di MTs Raudlatul Ulum Karangploso yaitu dengan metode nasihat dan metode perhatian, metode pembentukan lingkungan yang baik. Lingkungan di bagi menjadi dua yaitu lingkungan yang ada ketika dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu di dalam kelas dan lingkungan diluar proses pembelajaran yaitu diluar kelas. cara menempel gambar yang baik, membentuk peserta didik yang sabar dan beraqlakul karimah dengan selalu mendekati dan meyemangati. Lingkungan diluar kelas dengan metode memasang pamflet-pamflet pesan moral, saling mendorong teman untuk sukses.

## Daftar rujukan

- Abu Bakar Jabir Al Jazair, 2004, *Ensiklopedi Muslim*, cet.VII, Jakarta Timur: PTdarul Falah.
- Amier Daien Indra Kusuma, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Offset Printing.
- Azyumardi Azra, 2007, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.
- Depag RI, 2001, *Metodologi dalam Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2011, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdan Daulay, 2001, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Cet.I, Yogyakarta: LESFI.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV Pusttaka Setia.
- Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Tarbiyatuna*, 2(1), 58–74.
- Hidayatullah, M. F. (2019). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEPENUH HATI PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Elementeris*, 1(2).
- Hidayatullah, M. F. (2021). INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES BASED ON SPIRITUAL INTELLIGENCE AT SD ISLAM BANI HASYIM , MALANG REGENCY. *Conciencia: Journal of Islamic Education*, 21(1), 36–46.
- Imam Mujiono, 2002, *et.Al. Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, cet,II, Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Mizan Asrori, 1983, *Maulid Al Barzanji: Tarjamah Barzanji Arab dan Latinnya*, Surabaya: Mitra Ummat.
- Moleong, Lexy J, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulia A. Muri Yusuf, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet.4, Jakarta: Kencana
- Nurul Zuriah, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pkerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, cet.II, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia A. Muri Yusuf, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cet. 4, Jakarta: Kencana.

Umar. Bukhari, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Wan Mohd Wan Daud, 2003, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet. 1, Bandung: Mizan Media Utama